

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa remaja merupakan tahap perkembangan seorang anak sebelum memasuki masa dewasa (pra-dewasa). Para pakar mendefinisikan masa remaja sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, atau jika seseorang menunjukkan karakteristik tertentu seperti tidak dapat diatur atau memiliki perasaan yang mudah terangsang.¹ Remaja biasanya masih netral dalam melakukan suatu perbuatan ataupun menentukan suatu keputusan dan masih banyak menuruti hawa nafsu dibandingkan dengan kepribadiannya sendiri.

Masa remaja merupakan masa perkembangan anak-anak menuju dewasa. Masa remaja mencapai kematangan emosi, sosial, fisik, dan psikis dengan mencari jati diri. Sebagai generasi penerus bangsa, maka remaja harus dididik dengan sungguh-sungguh agar memiliki akhlak mulia, dan taat beragama. Pada masa remaja masih perlu dibentuk dan diberi bimbingan keagamaan untuk meningkatkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk dalam menjalani kehidupannya. Selain itu untuk mewujudkan remaja yang Islam, taat, berakhlak mulia serta menjauhi larangan-Nya, maka remaja harus selalu dipantau, dibimbing dan dididik agar sesuai dengan harapan yang diinginkan.²

¹Sarwono, *Sosiologi Kesehatan*, (yogyakarta: Gajah Mada University press, 1997), hlm. 2.

²Rahmatiyah, “*Eksistensi Majelis Taklim Remaja Dalam Mewujudkan Remaja Islami Pada Madrasah Aliya Negeri Tanah Toraja*” (Tesis, IAIN Palopo, 2020). Hlm. 1. Diakses 21 Juni 2021

Pemahaman, pendalaman, dan ketaatan terhadap iman yang diberitahukan sangat penting bagi remaja. Remaja yang melakukan kejahatan seringkali tidak memahami konvensi agama dan bahkan mungkin gagal mengikuti perintah agama, menurut kenyataan praktis.³ Karena diusia remaja masih mengikuti arus dan suasana yang berada di lingkungan sekitarnya. Jika dia berada di lingkungan yang akhlaknya baik, maka perilakunya pasti juga akan menjadi lebih baik. Dan begitupun sebaliknya, jika dia hidup di lingkungan yang akhlaknya buruk, maka perilakunya juga akan menjadi buruk.

Setiap kegiatan sehari-hari, anak remaja itu harus dimonitoring oleh orang tua. Karena anak belum bisa berfikir ke depannya seperti apa karena anak hanya mengikuti kesenangan semata. Maka itu orang tua harus mengajarkan Pendidikan akhlak yang baik kepada anaknya, agar menjadi anak yang baik, terutama di kalangan remaja.⁴

Pendidikan akhlak merupakan suatu dasar untuk dapat merubah akhlak remaja agar menjadi lebih baik. Dalam pendidikan akhlak ini dapat menumbuhkan keimanan seseorang. Oleh karena itu, peran pendidikan akhlak dapat memberikan efek yang dapat membentuk akhlak seseorang itu menjadi baik melalui kegiatan-kegiatan yang positif. Dan orang tua lah yang dapat memberikan sebuah nasehat-nasehat yang baik kepada anaknya karena membina akhlak itu yang sangat berperan sekali adalah orang tua.

Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak, maka orang tua itu sangat penting bagi anak remaja dan anak-anak pada umumnya. Karena

³Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 120.

⁴Sholihul Hadi, "Peranan Majelis DZikir Dan Sholawat Latisa Dalam Pembentukan khuluk karimah Remaja di Desa Prawoto Kecamatan Sukalilo Kabupaten Pati" (2017), hlm. 2.

seorang anak remaja akan meniru perilaku orang tuanya. Banyak anak yang depresi karena orang tuanya terjadi *broken home*). Oleh karena itu, keretakan (kerusakan) rumah tangga harus dihindari jangan sampai terjadi. Para remaja selain mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tua, juga mendapatkan pembelajaran tentang keagamaan. Dengan demikian para orang tua sudah seharusnya membekali diri mereka dengan memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan keagamaan yang mendalam sebagai bekal mereka dalam berumah tangga.⁵

Mengingat keadaan ini, sangat penting untuk mengambil tindakan atau melakukan upaya untuk mereformasi cita-cita Islam dalam kehidupan mereka. Karena prinsip dan ajaran Islam berpotensi menjadi aturan dalam keberadaan manusia, maka tidak hanya harus diakui dan dipahami, tetapi juga dilembagakan dan dibina agar dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Islam sebagai agama dan pedoman hidup umat manusia mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Selain sebagai *way of life* (pedoman hidup), Islam merupakan ajaran yang harus dikomunikasikan agar berbagai pelajaran yang terkandung di dalamnya dapat dipahami. Untuk itu, salah satu sarana yang dapat dilakukan dalam mentransformasikan nilai-nilai agama dan membina akhlak tersebut antara lain melalui Majelis taklim yang berfungsi untuk memberikan pemahaman atau wawasan tentang nilai-nilai ajaran Islam kepada anak-anak.⁶

Majelis taklim adalah sebuah tempat pembentuk jiwa dan kepribadian dimana berfungsi sebagai alat dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam

⁵H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 110.

⁶*Ibid*,..

Indonesia, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Majelis taklim yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keterkaitan antara potensi intelektual dan mental spiritual untuk menghadapi perubahan-perubahan zaman sekarang ini yang semakin maju.

Secara historis, munculnya Majelis taklim dalam masyarakat didasari karena sebuah kesadaran kolektif umat Islam tentang betapa pentingnya menuntut ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara terorganisir, terarah, teratur dan sistematis. Hal ini terinspirasi dari salah satu firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Taubah (9): 122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Terjemahannya :

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”⁷

Ayat di atas dapat dipahami bahwa agama Islam mengajarkan kepada semua umat muslim bahwa membela agama Islam bukan hanya melalui perang tetapi dapat juga dilakukan dengan cara menuntut ilmu. Ini bermaksud dengan ilmu kita dapat membela agama Islam dari orang-orang yang ingin merusak akidah dan ajaran-ajaran Islam.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Percetakan Diponegoro, 2005), hlm. 427.

Majelis taklim tumbuh dan berkembang di masyarakat dari kebutuhan akan pendidikan Islam. Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan masyarakat yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga, menyemarakkan kegiatan keagamaan, dan untuk menambah pengetahuan agama masyarakat yang terlibat. Banyak Majelis taklim yang berkembang di tengah masyarakat muslim Indonesia, Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal. Disebut lembaga pendidikan nonformal karena secara normatif tidak termasuk sebagai lembaga penyelenggara pendidikan yang direkayasa dan tersistematisasi dengan baik.⁸

Dusun Wailapia terdapat Majelis taklim dengan nama Al-Ikhlas Nurul Iman yang tumbuh dan berkembang untuk kepentingan masyarakat di Dusun Wailapia, Pembentukan Majelis taklim ini, banyak diminati dari kalangan para ibu-ibu, Majelis Taklim ini bertujuan sebagai pengingat ilmu bagi pengajar, karena ilmu apabila tidak diamalkan akan lupa dan juga sebagai wadah untuk berbagi ilmu dengan masyarakat serta sebagai sarana menjalin silaturahmi antar warga.

Majelis taklim Al-Ikhlas Nurul Iman rutin mengadakan kegiatan baca al-Qur'an setiap minggu tepatnya hari Jum'at karena hari Jum'at merupakan hari istirahat bagi setiap orang yang memiliki pekerjaan. Selain baca al-Qur'an Majelis taklim Al-Ikhlas Nurul Iman juga mengajarkan bagaimana menjadi manusia yang berakhlak mulia serta nilai nilai ibadah karena masih ada sebagian anggota Majelis taklim ini belum memahami nilai nilai ibadah dalam agama Islam.

⁸Erna Kasypiah, dkk., *Modul Penguatan Majelis Taklim Perempuan*, (Yogyakarta: Amangkarta, 2009), hlm.10

Keberadaan Majelis taklim di dalam keluarga dapat memberikan efek positif dalam membina akhlak remaja, dimana setiap para ibu merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya. Maka dari itu, khususnya bagi ibu-ibu yang wajib mengikuti Majelis taklim akan menerapkan ilmu yang mereka dapat untuk diterapkan di dalam keluarga mereka masing-masing.

Berdasarkan pengamatan awal kalangan anak remaja di dalam keluarga yang mengikuti Majelis Taklim Al-Ikhlash Nurul Iman di Dusun Wailapia Kecamatan Leihitu Barat dimana akhlak anak di sana ada sebagian anak remaja akhlaknya baik dan ada juga sebagian akhlaknya buruk, yakni kurang beretika dalam berbicara kepada orang tua, dan kurang sopan santun terhadap orang yang lebih tua, sering berbohong antar sesamanya, masih sering bermabuk-mabukan serta nilai pengamalan agama Islam masih kurang.⁹

Melihat fenomena kondisi remaja ini, maka membina akhlak harus dilakukan secara teratur dan terarah agar remaja dapat mengembangkan dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, sangat dibutuhkan komponen yang ada untuk bekerja sama dalam membentuk akhlak remaja (anak) yang lebih baik seperti guru, para tokoh agama dan Majelis taklim. Dalam hal ini keberadaan Majelis taklim sangatlah penting untuk membina akhlak anak remaja, karena di sana tempat berkumpulnya para ibu-ibu yang merupakan pendidik yang utama dalam keluarga. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peran Ibu Dalam Membina Akhlak Remaja

⁹Hasi Observasi Awal, di Dusun Wailapia, Tanggal 25 Mei 2021.

(Studi Kasus Majelis Taklim Al-Ikhlash Nurul Iman) Di Dusun Wailapia Kecamatan Leihitu Barat”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan peran ibu dalam membina akhlak remaja dilihat pada tabel di bawah ini

Peran ibu	Pembinaan akhlak
1. ibu sebagai pendidik yaitu membangun hubungan internal	1. memberikan nasehat-nasehat yang baik 2. sopan santun 3. kasih sayang
2. ibu sebagai pembimbing yaitu mengawasi, memotivasi, mengontrol.	1. membiasakan remaja sholat lima waktu 2. bertanggung jawab dalam kehidupan remaja 3. memberikan contoh yang baik.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran ibu dalam membina akhlak remaja di Dusun Wailapia Kecamatan Leihitu Barat?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung peran ibu dalam membina akhlak remaja di Dusun Wailapia Kecamatan Leihitu Barat?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran ibu dalam membina akhlak remaja di Dusun Wailapia Kecamatan Leihitu Barat.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung peran ibu dalam membina akhlak remaja di Dusun Wailapia Kecamatan Leihitu Barat.

E. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian di atas maka hasil penelitian ini bermanfaat sebagai:

1. Bagi lembaga Majelis Taklim, agar senantiasa selalu mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menambah pengetahuan masyarakat sekitar tentang agama.
2. Bagi masyarakat pembaca, memberikan informasi, tentang peran ibu dalam membina akhlak remaja agar masyarakat mengetahui pentingnya memiliki akhlak yang baik di tengah tengah masyarakat dan perkembangan zaman saat ini, sehingga memacu semangat mereka dalam menuntut ilmu agama.
3. Bagi penulis, Sebagai menambah ilmu atau wawasan bagi peneliti agar membina akhlak anak di dalam keluarga suatu saat.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalahan dalam memahami pengertian judul proposal ini (Peran Ibu Dalam Membina Akhlak Remaja Di Dusun Wailapia Desa Larike Kecamatan Leihitu Barat Kab.Malteng). Penulis perlu memberikan penjelasan judul tersebut secara singkat sebagai berikut:

1. Peran merupakan sejumlah tanggung jawab atau tugas yang dibebankan dan harus dilaksanakan oleh seseorang. Yang dimaksud dari penelitian ini adalah peran ibu.
2. Ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang, dan sudah bersuami. Perlu penulis menegaskan bahwa yang di maksud ibu disini adalah seorang ibu yang mengikuti Majelis Taklim yang ada di Dusun Wailapia Desa Larike Kecamatan Leihitu Barat Kab.Malteng.
3. Pembinaan akhlak yaitu usaha sadar atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.
4. Remaja yang dimaksud penulis di sini adalah mulai umur 14 sampai dengan 16 karena rata-rata anak ibu-ibu yang mengikuti majelis taklim al-ikhlas nurul iman di dusun wailapia memiliki umur demikian.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Setelah penulis mengamati beberapa skripsi yang sudah ada, penulis menemukan beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini namun ada perbedaan yaitu antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Nasrudin pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Peranan Majelis Taklim Nurul Mustofa dalam Pembentukan Akhlak Pada Kalangan Remaja Di Kelurahan Pamulang Barat” penelitian tersebut bertujuan untuk membentuk akhlak remaja dalam mengikuti majelis taklim.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa majelis taklim nurul mustofa dalam pembentukan akhlak pada kalangan remaja itu mempunyai cara tersendiri yaitu dengan mengundang para kiai untuk ceramah dalam majelis tersebut adapun dengan cara lain menonton youtube ceramah.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah saudara Nasrudin membentuk Akhlak remaja dimana dengan mengikuti majelis taklim, dalam penelitian ini difokuskan metode serta strategi, sedangkan penelitian ini membahas tentang mejelis taklim dalam membina akhlak anak di dalam keluarga, dimana penelitian ini berfokus pada para ibu ibu yang mengikuti majelis taklim agar dapat menerapkan ilmu dalam membina akhlak remaja di dalam keluarga.

2. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Nurhalimah Mahmuda tahun 2020 dengan judul penelitian “Peran majelis taklim Bandarolim dalam meningkatkan akhlak Islami remaja” penelitian tersebut bertujuan untuk membahas perencanaan, evaluasi majelis taklim dalam meningkatkan akhlak islami remaja.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam meningkatkan akhlak remaja islami majelis taklim ini selalu mengajarkan membaca kitab serta mendengarkan ceramah-ceramah yang disampaikan oleh ustazah, kegiatan ini selalu diberikan.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah saudara Nurhalima Mahmuda bagaimana perencanaan serta evaluasi yang akan diberikan dalam meningkatkan akhlak remaja yang islami dalam majelis taklim. Sedangkan

penelitian ini membahas peran anggota keluarga dalam membina akhlak remaja dalam keluarga.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tarmizi Tanjung pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Problematika Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja Di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masalah orang tua dalam membina akhlak dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan akhlak remaja.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa orang tua selalu mengurusinya tidak terlalu mempedulikan akhlak anak remaja. Perbedaan dengan penelitian ini adalah saudara ahmad tarmizi tanjung bahwa problematika yang dihadapi orang tua dikarenakan terlalu sibuk mengurus urusan hidupnya sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana peran orang tua dalam membina akhlak remaja di dalam keluarga.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda jauh dari penelitian di atas yang telah dipaparkan di mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam membina akhlak remaja.